BERNAS JOGJA

22 November 2013

Pustakawan Harus dapat Menulis

Oleh : Dwi Lestari

ADALAH suatu kehormatan tersendiri jika sescorang bekerja di dunia pendidikan ditempatkan di perpustakaan. Karena di perpustakaanlah segala macam bacaan dari berbagai disiplin ilmu itu ada. Kita dapat membaca buku apa saja dan kapan saja kita mau. Kita menjadi tahu segala hal yang dulunya tidak tahu menjadi tahu.

Sescorang pernah mengatakan membaca ibarat mengisi sebuah teko dengan air. Jika teko tersebut telah penuh, maka air akan mengalir melalui mulut teko tersebut, tertuangkan pada wadah lainnya, misal pada sebuah gelas.

Nah, air yang mengalir dari mulut teko tersebut adalah tulisan yang dihasilkan dari membaca. Jadi pustakawan mestilah dapat menulis. Minimal menuliskan kembali apa yang pernah dibacanya. Maka pustakawan menulis bukanlah hal mustahil. Bakat hanya 1 persen saja, sedangkan 99 persennya adalah berlatih. (Hera Anggarawaty : 2013). Apalagi di era global seperti saat ini di mana informasi membludak, profesi pustakawan dituntut untuk terus mengasah diri. Menjadi pustakawan ibaratnya kita harus dapat menjadi "Kamus Berjalan".

Ciri ideal menjadi seorang pustakawan adalah dapat dan mau untuk menulis. Pustakawan dipandang perlu untuk menulis dengan tujuan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat luas. Seseorang diharapkan dapat menuangkan ide, gagasan dan pikiran tersebut melalui tulisan. (Clara Naibaho : 2013).

Menulis memang mudah-mudah susah. Seringkali kita membutuhkan banyak latihan untuk dapat mulai menulis dengan baik. Berbagai macam jenis tulisan tentu banyak memiliki tingkat kesulitan tertentu, akan tetapi menumbuhkan kemauan dan keuletan untuk berlatih seringkali menjadi kendala utama. Teknik menulis sendiri sebenarnya dapat saja dipelajari kemudian.

Pustakawan harus kreatif menciptakan berbagai ide dan metode guna menarik dan memacu minat masyarakat terhadap berbagai fasilitas bacaan yang disiapkan perpustakaan. Pustakawan tidak boleh hanya duduk diam dan menunggu pengunjung. Tapi harus dapat menciptakan metode untuk menjadikan membaca sebagai budaya di tengah masyarakat. (Nur Ayu Khumaidah: 2013).

Pustakawan bukan sekedar profesi menjaga buku. Kreativitas dapat lahir dari pustakawan tersebut. Pustakawan juga dituntut mampu membuat program dan terobosan yang mampu membuat pengunjung sering mengunjungi perpustakaan. Pustakawan harus dapat membuat suasana perpustakaan senyaman mungkin dan melayani pengunjung sebaik mungkin layaknya raja yang harus disediakan dan dipenuhi semua kemauan dan keinginannya. Memperlakukan pengunjung dan anggota perpustakaan khususnya sebagai asset penting perpustakaan demi kemajuan perpustakaan bersama.

Pustakawan yang baik adalah pustakawan yang rajin menulis dan memberikan kemanfaatannya bagi para pembaca. Karena membaca adalah jendela dunia. ***

Dwi Lestari, *Pustakawan STTNAS Yogyakarta.*